

Research Article

**Intelegensi Para Tokoh Dalam Novel Sastra Indonesia:
Sebuah Pendekatan Atribut Personal (Soft Skill)**

Rokhyanto¹; Umi Salamah²; Endang Setyowati³; Lis Susilawati⁴;

¹²³⁴IKIP-BU Malang

e-mail: rokhyanto3@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 20 – 4 – 2022 Diterima: 25 – 4 – 2022 Dipublikasikan: 30 – 4 – 2022	<p>The problems in this research, namely: how is the relationship of characters in Indonesian literary novels through the personal attribute approach?; How is the form of intelligence carried out by the characters in Indonesian literary novels related to the soft skill approach (personal attributes)? How are the descriptions of the characters in Indonesian literary novels related to the soft skills approach? through a personal attribute approach?; How is the detailed description of the concept of science in Indonesian literary novels.</p> <p>The purpose of this study is to examine in detail; character relations in Indonesian literary novels through the personal attribute approach; want to know in detail the existing problems, and want to know the description in detail. The benefits of the results of this study are as reading material or additional knowledge in studying and understanding literary works. The method in this study uses qualitative, research data in the form of words, phrases, sentences, in the dialogues of the characters in Indonesian literary novels and the data source, namely the text in the novel, consists of eight books. This technique is used in data collection procedures carried out to obtain data.</p> <p>The results of this study are expected to be used as an additional basis for the concept of reference for researchers who are interested in further exploring literature, especially the discipline of psychology. This paper produces a figure who cares for the poor, a kiai who is always patient and does not have a sad face, a priest who cares for the poor, a picture of a woman who is mean to her employer, a married woman's infidelity, an irresponsible mother figure. , a husband and wife who are separated because of the lust of anger, a child who is not reciprocated, and a mother who is dishonest.</p> <p>Keywords: <i>Intelligence, approach, novel, Personal Attributes, soft skills</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia	Permasalahan dalam penelitian ini, yakni: bagaimanakah relasi tokoh dalam novel sastra Indonesia melalui pendekatan atribut personal?; Bagaimanakah bentuk intelegensi yang dilakukan para tokoh dalam novel sastra Indonesia berkaitan dengan pendekatan soft skill (atribut personal)? Bagaimanakah jabaran apa terwujud dari para tokoh dalam novel sastra Indonesia

berkaitan dengan pendekatan soft skill? melalui pendekatan atribut personal?; bagaimanakah jabaran secara rinci konsep ilmu tersebut dalam novel sastra Indonesia.

Tujuan kajian ini ingin mengkaji secara rinci; relasi tokoh dalam novel sastra Indonesia melalui pendekatan atribut personal; ingin mengetahui secara detail permasalahan yang ada, dan ingin mengetahui jabaran secara rinci. Manfaat dari hasil kajian ini sebagai bahan bacaan atau tambahan pengetahuan dalam menelaah dan memahami karya sastra. Metode dalam kajian ini menggunakan kualitatif, data penelitian berupa kata-kata, frase, kalimat, di dialog para tokoh dalam cerita novel sastra Indonesia dan sumber data yakni teks dalam novel berjumlah delapan buku. Teknik ini digunakan dalam prosedur pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data.

Hasil kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan tambahan konsep rujukan bagi peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami tentang sastra terutama disiplin ilmu psikologi. Tulisan ini menghasilkan sosok tokoh yang peduli kepada kaum miskin, seorang Kiai yang selalu sabar dan tidak mempunyai raup muka yang sedih, Romo yang peduli kepada masyarakat miskin, gambaran perempuan yang jahat kepada majikan, perselingkuhan perempuan yang sudah bersuami, sosok ibu yang kurang bertanggung jawab, suami-istri yang bercerai berai karena nafsu angkara-murka, seorang anak yang kurang balas budi, dan seorang ibu yang tidak jujur.

Kata Kunci: *Intelegensi, pendekatan, novel, Atribut Personal, soft skill*

PENDAHULUAN

Pada era abad 21 ini muncul adanya perspektif bahwa tenaga kerja muda tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dasar yang terkait dengan tiga reading, writing, and arithmetic sebagai modal kemampuan bekerja, tetapi perlu memiliki keterampilan aplikatif. Keterampilan tambahan atau “soft skills merupakan kompetensi yang sangat penting bagi tenaga kerja untuk siap bekerja dan membantu beradaptasi pada situasi kerja yang lebih dibutuhkan. Untuk menghadapi era kompetitif, soft skills sangat kompetensi esensial dan merupakan kunci keberhasilan bagi tenaga kerja. di tempat kerja dan untuk pengembangan diri (Kaipa & Milus. 2005:1; Mitchell. 2008:1).

Dalam dunia pendidikan, misalnya sangat berorientasi dunia kerja merupakan salah satu pendidikan vokasi untuk menghasilkan sumberdaya manusia berkelas dunia. Lulusannya diarahkan sebagai tamatan siap kerja, cerdas, memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif serta berkarakter kuat sebagai pekerja profesional. Dengan sendirinya soft skill harus dikuasai manakala ingin menjadikan lulusan yang unggul dalam menghadapi persaingan kerja. Ajir Chaturdevi, et al. (2011) menyatakan bahwa penguasaan skills lulusan yang relasinya dengan pekerjaan tidaklah cukup, karena penguasaan soft skills sangat penting terutama untuk persaingan dunia keahlian atau dunia kerja. Sudah saatnya pembelajaran soft skills integrasi menjadi kebutuhan, hal ini didasari keadaan bahwa proses pembelajaran selama ini lebih menekankan aspek hard skills. Penekanan penguasaan hard skills semata-mata dengan alasan bahwa penguasaan hard skills

lebih mudah diamati dan lebih cepat terlihat hasilnya, sementara soft skills tidak mudah dalam mengajarkannya, sulit diamati dan diukur (Coates. 2006:1).

Disisi lain dinyatakan bahwa pelatihan soft skills mampu meningkatkan penguasaan skill teknik (Ajir Chaturdevi, et.al 2011:5). Pelatihan soft skills memperbaiki potensi seseorang, membuat tenaga kerja lebih fleksible, memiliki sikap positif untuk mudah berubah, mampu menangani berbagai perubahan tuntutan kerja dan lebih kompetitif (Rani, 2010:4).

Model yang dirancang ini memungkinkan seseorang memperoleh pengalaman dalam prespektif yang lebih luas baik menyangkut permasalahan - permasalahan yang dikembangkan dalam pembelajaran maupun kemampuan – kemampuan lain seperti berfikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, pengembangan personal, komunikasi. mengembangkan rasa ingin tahu. Melalui model ini pula memungkinkan seseorang lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk bertanya, dan model pembelajaran soft skills menyatu pada seseorang secara lebih lanjut materi dipelajari. Pada akhirnya, memfasilitasi peningkatan pembelajaran diri, peningkatan mutu kerja yang sesuai dengan persoalan yang bisa datang secara tiba-tiba.

Penelitian ini mencoba untuk mengaplikasikan sikap atau keahlian yang tersembunyi sebagai keahlian tambahan yang barangkali belum tergal oleh diri pribadi seseorang atau tokoh dalam karya sastra Indonesia. Lebih tepatnya kecerdasan tokoh yang dapat diwujudkan dengan tindakan yang menghasilkan perubahan tingkah laku, pola pikir, cara menangani, dan cara bijak dalam ucapan. Hal itu banyak dijumpai dalam teks sastra bila dibaca secara tidak sadar hal itu terkadang terlewatkan begitu saja, karena tidak ada kepentingan untuk lebih memperdalam lagi.

Berbagai pengalaman yang menarik, mungkin bisa menjawab inti pertanyaan tentang hubungan antara teks sastra dengan keterampilan tambahan (soft Skill), dengan usaha membangkitkan imaji kreatif para pembaca. Pada karya sastra (novel) Indonesia menggambarkan cerita kehidupan masyarakat para tokoh manusia dengan berbagai macam permasalahan yang ada dalam kehidupan seperti, keahlian seseorang lewat cerita, kegagalan seseorang, ambisi jabatan seseorang, karir atau pangkat, gila derajat, tindakan perselingkuhan, persahabatan dunia-akhirat untuk menjadi cermin kehidupan masyarakat tentu saja secara baik dan berikhtiar.

Karya sastra yang bermutu biasanya memiliki konsep nilai yang bermanfaat bagi seseorang atau kelompok masyarakat, sedangkan masyarakat yang lain, bisa bermanfaat untuk kehidupan yang lebih bermakna. Menjadi rujukan bahwa nilai itu digali dalam karya sastra dan digunakan sebagai tuntunan ke arah perilaku yang bersifat mendidik (nilai keahlian yang bisa ditiru dalam pembekalan diri kearah kesuksesan). Oleh Karena, luasnya kajian dalam karya sastra (novel) Indonesia, maka dalam penelitian ini perlu diadakan pembatasan masalah. Dengan pembatasan masalah diharapkan kajian ini bisa terfokus dalam permasalahan yang akan menghasilkan penjabaran yang lebih terinci dan mendalam, yakni: (1) kecerdasan eksistensial/naturalis; (2) kecerdasan interpersonal; (3) kecerdasan intrapersonal. Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian yang berkaitan dengan intelegensi dalam karya sastra (novel) Indonesia, maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah bentuk intelegensi yang dilakukan para tokoh dalam novel sastra Indonesia berkaitan dengan pendekatan soft skill (atribut personal)? Bagaimanakah jabaran apa terwujud dari para tokoh dalam novel sastra Indonesia berkaitan dengan pendekatan soft skill?

Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam karya sastra (novel) Indonesia berkaitan dengan intelegensi dalam kaitannya dengan atribut personal, ini yakni: Ingin mengetahui

macam-macam dari intelegensi yang dilakukan para tokoh dan jabaran yang dilakukan para tokoh dalam novel sastra Indonesia, berkaitan dengan pendekatan soft skill.

Manfaat dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap landasan teori bagi peneliti yang tertarik untuk lebih mendalami penelitian tentang sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan serta landasan penelitian sejenis dan segi-segi moral, agamis, sosial, psikologis, dan edukasi serta ekstensialisme. Bagi pengembang ilmu pengetahuan, kiranya hasil penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian bidang sastra, khususnya bidang intelegensi secara khusus soft skill, atau atribut personal. Selain itu, dapat menumbuhkan minat baca bagi para pecinta sastra dan dapat memperkaya acuan bagi peneliti-peneliti lain bidang yang sejenis, yakni sastra berkaitan dengan kejeniusan seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian yang bersifat deskriptif, secara sistematis, menjelaskan dasar metodologinya, prosedur pengumpulan data, dan penggunaan teknik tertentu. Fokus penelitian dan cara mendapatkan atau memperlakukan data, penelitian sejenis ini dinamakan sebagai penelitian deskriptif interpretatif. Tentu saja yang digunakan pendekatan soft skill dalam penelitian ini untuk mendapatkan bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang dengan menggunakan media bahasa yang diabdikan untuk kepentingan estetika, hasil kecerdasan berwujud hasil keindahan.

Penelitian yang berkaitan dengan psikologi-intelegensi yang terapan berupa hasil sebuah keahlian dalam novel sastra Indonesia lebih tepat dan sesuai jika disebut dengan jenis penelitian kualitatif dengan jenis deskripsi.

Sumber datanya meliputi: item-item yang terdapat dalam intelegensi-atribut personal berupa jabaran macam-macam aplikasi kecerdasan dalam teks, untuk mendapatkan gambaran keahlian atau kecerdasan dalam pemeran di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini yakni teks novel Indonesia antara lain: (1) novel *Tarian Dua Wajah* yang ditulis oleh S. Prasetyo Utomo, jumlah halaman 258, penerbit PT Pustaka Alvabet Tangerang Selatan, Cetakan 1 Juni 2016. Novel *Tarian Dua Wajah* dibagi menjadi beberapa judul, tetapi setiap judul tidak diberi nomor; (2) novel *Aroma Karsa* yang ditulis oleh Dee Lestari, jumlah halaman 696, penerbit PT Benteng Pustaka, Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT-11 RW-48 Sleman Yogyakarta 55284, Cetakan 1 Maret 2018. Novel *Tarian Dua Wajah* dibagi menjadi 61 Judul dan setiap judul diberi nomor; (3) Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang ditulis oleh Ahmad Tohari, jumlah 395 halaman, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, Cetakan 2 Februari 2003. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dibagi menjadi 3 bagian:

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni analisis studi dokumenter (documentary study). Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis. Data yang dikumpulkan adalah data yang memiliki hubungan dengan analisis yang menjadi kajian. Dalam pengumpulannya menuntut peneliti sendiri berperan aktif dan tidak dapat diwakilkan. Supaya data yang terkumpul dapat dikelola dengan baik maka diperlukan instrumen berupa tabel yang telah diformat sesuai dengan kebutuhan.

Prosedur Pengumpulan Data analisis teks yang berupa paparan bahasa dalam novel. Model analisis ini, data bisa dimulai sejak data dikumpulkan. Pengumpulan data dan analisis data dikerjakan secara simultan (berlaku pada waktu yang bersamaan), serempak, dan berkali-kali menurut keperluan dan kecukupan.

Analisis Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang deskriptif. Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur

penelitian merupakan kerja penelitian dari awal hingga akhir, baik bersifat administrasi maupun akademik penelitian. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa langkah-langkah kerja yang meliputi: tahap Persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecerdasan kinestetik dalam menciptakan tari

Pembicaraan yang berkaitan dengan novel *Tarian Dua Wajah* intisari itu dapat dibaca melalui kecerdasan kinestetik yakni: karier seorang anak sekolah dasar bernama Laksmi terus berusaha berlatih kepada guru tari bernama Astini. Saat itu, guru Astini sedang berduka karena pesawat yang dikendalikan suami Astini menabrak lereng gunung, sehingga pesawat hancur dan mayat para penumpang juga belum bisa diidentifikasi alias hancur (mati semua). Suami guru Astini seorang pilot, yang sudah cukup banyak jam terbangnya, tetapi takdir memutuskan lain. Padahal guru Astini masih sangat muda, ia masih berusia dua puluh lima tahun, tetapi sayang sekali sudah ditinggal suaminya. Wajah guru Astini tampak murung, merenung, dan menahan kesedihan yang mendalam.

Seorang anak bernama Laksmi berusaha mendekat ingin membuka suasana biar ceria, tidak seperti teman-temannya yang jarang datang ke sanggar tari.

“Sampai kapan Bunda membiarkanku belajar menari sendiri?”

“Kau tak akan pernah berlatih menari sendiri. Akan kupasang gambarkumenari di dinding sanggar ini. Kau belajar menari dengan sesekali menghadapi gambarku. Akankau rasakan aku seperti hadir mengajarimu menari.”

Dewi Laksmi tak paham, tetapi ia mengangguk.

“Datanglah ke sanggar ini kapan pun kau suka. Bawalah kunci gerbang pintu depan.” (TDW, 2016: 97-98)

Dengan kecerdasan yang mandiri lalu terapkan dalam tindakan atau perilaku Laksmi mulai berlatih sendiri dengan media gambar-gambar tarian yang ditempelkan di tembok-tembok, sedangkan teman-teman penari lain tidak pergi berlatih di sanggar tari. Atas inisiatif diri sendiri, Laksmi mulai berlatih dan berlatih sendiri, sehingga hasratnya ingin menciptakan sebuah tarian muncul untuk guru Astini. Hal itu pun dipertunjukkan kepada guru Astini agar kesedihannya tidak berlarut-larut atas meninggal suaminya.

Guru Astini didatangi Laksmi dan teman-teman untuk menunjukkan tarian karya Laksmi. Beliau terbelalak menanti tarian yang dipertunjukkan Laksmi dan teman-teman. Mereka membawakan tarian dengan gagah, seorang kesatria yang terbang di awan lalu jatuh ke bumi dan meninggal. Sukmanya di bawah oleh bidadari, sedangkan istri kesatria menari sendiri dalam duka. Tarian ditutup dengan seorang Istri kesatria itu lalu melahirkan seorang bayi laki-laki. Hal itu dapat dilihat sebagai berikut.

“siapa yang menciptakan tarian ini? Tanya ASstini.

“Saya, Bunda,” Dewi Laksmi menekas pelan, tak berani mengangkat muka.

“Siapa yang kau kisahkan dalam tarian itu?”

“Tentu Bunda bisa menerka, siapa yang saya kisahkan dalam tarian itu.”

.....

“Mengapa istri kesatria yang gugur dalam tarian itu melahirkan putra?”

.....

“Bukanlah Bunda sedang mengandung? Bunda akan melahirkan seorang putra yang perkasa.” (TDW, 2016:103).

Guru Astini menatap tajam kepada Laksmi sambil mengusap perut dan membaca mata batin kepada Laksmi, gadis kecil berumur 15 tahun yang sudah mempunyai kecerdasan yang luar biasa dapat menerawang masa depan sang guru tarinya. Kecerdasan muncul seiring hati nurani atau hasrat untuk ditampilkan, sehingga ia mempunyai kecerdasan khusus atau tambahan keahlian secara personal.

Kecerdasan itu pula membawa Laksmi ditunjukkan oleh Pemerintah Daerah untuk mewakili Negara Indonesia pergi ke Bangkok dalam hal pertukaran siswa untuk membawa misi seni dan budaya. Sebagai wakil Negara Indonesia dengan membawa misi seni dan budaya, Laksmi harus berperilaku yang baik, jangan sampai kesenangan mengahkan tabiat yang kurang baik, sehingga citra bangsa jelek di mata dunia.

Kecerdasan intrapersonal (Laksmi) kurang menalar

Laksmi dan teman-teman meninggalkan The Westin Fuzhou Minjiang, tiba di Fuzhou Changle Internasional Airport barulah ia mengetahui bahwa, teman-teman Laksmi membisikkan ke telinganya. Di luar dugaan dan nalar manusia, Zhan Shichai (paranormal muda) melakukan apa yang diucapkan. Hal itu oleh Laksmi dianggapnya sebagai gurauan belaka, tetapi ucapannya mengandung kebenaran. Mendengan itu semua bukan ia tidak peduli perasaannya terhadap orang, tetapi ibarat nasi sudah menjadi bubur mau diapakan lagi. Mungkin jalan hidupnya seperti itu atau dalam bahasa agama disebut takdir.

Kecerdasan Laksmi bukan tidak peduli kepada laki-laki manca Negara yang baru saja dikenalnya, tetapi dia hanya simpati pada dirinya dan tidak mengucapkan cintanya. Hanya saja dia ingin berinkarnasi lewat bayi yang dikandungnya Laksmi sudah menikah dan sudah hamil. Hanya itu saja yang Laksmi dengar. Masih dalam ingat Laksmi tentang Zhan Shichai tentang dirinya, bahwa suatu ketika ia akan digoda oleh pria yang gagah dan ganteng.

Hal lain yang ada mengandung kebenaran dari Zhan Shichai terbukti dengan tafsiran Zhan Shichai ketika Laksmi masuk ke pintu pesawat, ia digoda oleh pilot yang bertubuh tegap dan gagah serta tampan.

...”Ini Dewi Laksmi? Duta tari yang dikagumi semua orang?”

Langkah Dewi Laksmi terhenti. Memandangi pilot itu. Sesaat. Mengangguk kecil. Tersenyum tipis.

“Lihat, di Koran kita hari ini, yang menurunkan sosok Dewi Laksmi satu halaman penuh. Foto-fotomu yang menawan menyertai laporan wartawan itu.” (TDW, 2016:196)

Hati Laksmi tidak gampang tergoda walaupun ucapan Zhan Shichai ada kebenaran, tetapi semuanya itu belum terpikirkan dalam benaknya. Ketika Laksmi sudah sampai di Ibukota dan ia mau turun dari pesawat, lalu ia terkejut.

...”Semoga perjalanan Anda menyenangkan. Boleh saya mampir ke rumahmu suatu waktu?”

Terbelalak, Dewi Laksmi menampakkan wajah tak berkenan.

Bukankah di Koran itu tertera alamatmu?” (TDW, 2016:197)

Beberapa kali Dewi Laksmi menggeleng-gelengkan kepala sendiri. Kecerdasan batinnya kurang bisa menalar, Ia tidak ingin menikah dengan pilot walaupun ganteng dan gagah. Ia teringat nasib guru tarinya Astini, yang ditinggal mati suaminya karena pesawatnya jatuh menabrak gunung hingga pecah dan jasadnya tidak ditemukan.

Kecerdasan intrapersonal (Kiai Sodik) menyikapi orang miskin

Lebah madu yang bergelantungan sambil bunyinya berdengung di sekitar pesantren, hinggap di pepohonan, membuat sarang-sarang baru. Melihat pemandangan itu ada seseorang yang menginginkan madu lebah itu. Suatu hari datanglah seorang lelaki setengah baya memohon kepada Kiai Sodik agar diperkenankan mengambil sarang lebah madu itu. Dengan kecerdasan Kiai Sodik, beliau berucap:

“Jangan kau ambil sarang lebah itu!” kata Kiai Sodik, mencegah perilaku lelaki setengah baya pencari madu lebah. Lelaki itu masih menanti, bila kiai berubah pikiran, berbelas kasih padanya, membiarkannya mengambil sarang-sarang lebah madu.

“Saya memerlukan madu itu untuk menafkahi keluarga,” pinta lelaki pencari madu.

“Jangan usik mereka. Mereka tak pernah mengusik kehidupan kita,” balas Kiai Sodik.

“Kalau kau memang perlu nafkah, datanglah pada Nyai. Mintalah padanya uang, beras, atau sayuran.” (TDW.63)

Kecerdasan batin yang tenang Sodik melarang agar tidak mengganggu sarang lebah, tetapi beliau mencari jalan keluar dengan menyuruh kepada pencari madu lebah untuk datang ke Nyai Sodik untuk minta beras dan uang. Selang beberapa minggu, lelaki pencari madu datang lagi meminta kepada Kiai Sodik agar mengizinkan lebah madu bisa diambil. Dengan kecerdasan yang bijaksana Kiai Sodik berucap kepada orang pencari madu:

“Sampai kapanpun sarang lebah madu itu akan kulindungi”

“Keluarga kami memerlukan nafkah.”

“Anak-anak lebah itu juga memerlukan makan, tempat tinggal yang nyaman.

Carilah sarang lebah di hutan.”

“Tak lagi kutemukan sarang lebah di sana.”

“Datanglah pada Nyai. Mintalah uang, beras, dan sayur, agar kau bisa menafkahi keluargamu.” (TDW, 2016:66).

Lelaki pencari madu lebah itu marah sambil meninggalkan halaman rumah Kiai Sodik, tanpa pamit dan sepasang matanya menyimpan ancaman penuh dendam. Dia kurang berterima kasih, padahal bila dia butuh beras dan uang pastilah diberi oleh Nyai Sosik, tetapi pencari madu lebah itu meninggalkan pondok dengan menunjukkan sikap kurang ramah, dan penuh dengan dendam.

Kecerdasan interpersonal (Bu Raras) merahasiakan jati diri Suma

Pencarian puspa karsa ke gunung Lawu tidak menghasilkan apa-apa, hanya menewaskan Prof. Soedjatmiko di lereng jurang Gunung Lawu. Bagi Bu Raras pengalaman itu belum memberikan kesadaran bahwa ekspedisinya menewaskan nyawa orang lain. Hal itupun diulang lagi, Rombongan ke Alas Kalingga, Gunung Lawu, manusia di sana akan selalu curigai oleh penjaga hutan Wong Banaspati. Akan tetapi, dalam ekspedisi I telah berhasil menahan orang dari Desa Dwarapala yang bernama Anung (seorang laki-laki), saat itu dia menyerupai hewan Kijang. Tertangkapnya Anung gara-gara Pak Hanif dan juru kunci (Mbah To) sedang membacakan mantra, sehingga Anung dapat ditembak dan berubah menjadi manusia. Dengan demikian, rombongan ekspedisi telah menahan Anung (suami Ambrik) dari Alas Kalingga.

Dalam kekacauan itu, Raras masih ingat untuk menggiring tangan Ambrik dan membawanya berlari sekencang mungkin. Langkahnya berangsur melambat di luar dari keinginan. Sementara Ambrik terus berlari membawa bayi dalam gendongan, Raras terjungkal dan berguling ke jurang yang menganga disisinya.

Dunianya berubah gelap, sunyi, dan nyeri. Sejenak kemudian. Raras tak ingat apa-apa lagi (Aroma Karsa, 2018:573).

Bu Raras jatuh di tepian jurang Alas Kalingga, tim ekspedisi menolongnya lalu membawa beliau di bawah ke rumah sakit terdekat di kota Karanganyar. Di sana beliau diinfus dan di rawat, tetapi ambisi beliau terus membara untuk memiliki bayi Randu dan Malini.

Atas kecerdasan Bu Raras menyuruh anak buahnya yaitu: Kholil dan 4 orang naik minibus mencari jejak keberadaan Anung, Ambrik, Malini, dan Randu. Mereka mendekati gubuk yang berada di tengah sawah bersama dengan pasukan berpistol. Pak Kholil memohon agar jangan sampai melukai bapak-ibu yang ada di gubuk. Setelah sampai di gubuk, di sana hanya ada mayat Ambrik dan dua bayi. Pak Kholil berkata ambil bayi perempuan, yang laki-laki di tinggalkan. Setelah Pak Kholil pergi, dia jadi kepikiran kepada bayi laki-laki tadi, akhirnya Pak Kholil kembali ke gubuk. Ternyata di gubuk sudah banyak Polisi dan bayi laki-laki sudah tidak ada di

Setelah menginjak dewasa, bayi perempuan itu diberi nama **Tanaya Suma**, saat itu juga Pak Kholil mengundurkan diri dari Perusahaan kosmetik Kemara. Dia ingin buka usaha sendiri di rumah. Cerita bayi mungil itu sangat dirahasiakan hingga ia dewasa, yang mengetahui hanya Bu Raras dan Pak Kholil saja.

Kecerdasan intrapersonal Mbah Jo kepada Tim Pencari Puspa Karsa

Juru kunci Gunung Lawu (Mbah Jo) datang ke tempat Villa Besar. Beliau disambut oleh Pak Herlambang sambil memperkenalkan kepada teman-teman ekspedisi lain. Mbah Jo ketua Tim SAR Kabupaten Karanganyar. Dia anak dari Mbah To. Kecerdasan batin Mbah Jo memberitahu kepada Tim Ekspedisi tidak diizinkan naik Ke Gunung Lawu oleh penunggu (Dayang) Wukir Mahendra Giri.

Setelah memberitahukan itu Mbah Jo langsung minta pamit kembali turun ke kota Karanganyar. Niat baik beliau kepada Tim Ekspedisi untuk sementara jangan naik ke gunung dahulu, menunggu diizinkan oleh penghuni di sana. Mbah Jo mengetahui karena beliau paranormal yang mengetahui akan hal itu.

..... Cuma karena kepalang janji dengan Mas Lambang makanya saya sempatkan mampir kemari. Sekalian saya ingin menyampaikan bahwa tidak ada restu dari Wukir Mahendra Giri untuk rombongan ini mendaki.”

“Restu siapa?” Iwan bertanya dari pojokan.

“Wukir Mahendra Giri itu nama lain Gunung Lawu,” Lambang menjawab.

“Tidak mungkin kami membatalkan,” tandas Raras.

“Kemarin saya melihat kemunculan ampuk-ampuk. Tepat di daerah Kali Purba, dekat dari tempat yang mau dituju Mas Lambang. Kalau sudah muncul ampuk-ampuk berarti bakal ada bahaya (Aroma Karsa, 2018:492).

Tim ekspedisi terus berusaha meminta agar diizinkan naik Gunung Lawu, tetapi kecerdasan Mbah Jo tetap bersih kukuh tidak mengizinkan untuk naik. Sebab Dayang Gunung Lawu tidak mengizinkan rombongan naik hanya mencari Puspa Karsa. Mbah Jo memberi alasan kepada mereka tetap kurang bisa diterima, lalu saking kesalnya beliau mohon izin pulang.

“Kalau sampai ada apa-apa, ujung-ujungnya saya juga yang bantu evakuasi,” Mbah Jo tampak tidak terpengaruh oleh reaksi orang-orang di sekelilingnya, “Maaf, saya tidak bisa lama-lama. Nyuwun pamit,” (Aroma Karsa, 2018:494).

Mbah Jo pergi dengan rasa kesal, karena Tim Ekspedisi tampaknya bersih kukuh juga akan naik Gunung Lawu. Di meja yang sudah bersih langsung Raras memimpin “Kita lanjutkan briefing. Mari,” (hlm.494). Sementara Jati berlari mengejar Mbah Jo, bukan untuk membicarakan tentang Puspa Karsa, tetapi Jati Wesi menahan mobilnya untuk berbincang-bincang tentang kayu telasih yang sangat bau yang dipakai oleh Mbah Jo dan Jati sangat penasaran sekali.

Kecerdasan intrapersonal Laksmi dipuji guru Astini

Guru tari Astini sudah masih sangat muda sebagai guru tari, ia sudah bereputasi luar negeri, maka dari itu jika ada kesempatan menari di luar negeri Laksmi selalu diberitahu harus ikut. Hati Laksmi pun tidak menolak tawaran dari gurunya. Hal itulah yang menjadikan dirinya selalu rajin berlatih untuk sukses.

Pada kesempatan lain, Laksmi menari dengan menggunakan topeng Candra Kirana yang setia kepada suaminya Joko Bluwo, seorang pemuda yang buruk rupa. Ia patuh kepada guru tari Astini harus menari topeng Losari. Ia merasakan keanehan ketika menari, ada getaran dari dalam sanubarinya yang tidak bisa dilawan, ada getaran dalam tubuh seperti kekuatan gaib yang tidak pernah dirasakan sebelumnya. Seolah-olah ia tinggal memerankan tari gaya Candra Kirana, sedangkan ruh yang tidak dapat dikendalikan muncul dari dalam sanubari. Makin lama makin kencang suara gamelan bertalu-talu membangkitkan detak nadi Laksmi semakin kencang. Hal itu membuat penonton takjub atas kelenturan dan kelincahan tubuh Laksmi, sehingga ia berkeringat dingin dan usai menari ia lunglai, karena telah terkuras tenaganya.

Astini, guru tari yang bereputasi internasional juga terheran-heran melihat kecerdasan Laksmi yang teraplikasi dalam tindakan penuh semangat dan tidak mengenal lelah.

“Kamu menari lebih indah dari Nyai Laras, penari pertama di wilayah ini,” kata Astini, guru tari Dewi Laksmi.

“Bunda pernah melihat Nyai Laras menari?”

“Engkaulah itu titisan Nyai Laras, dengan gerakan tari yang lebih indah,” kata Astini.

“Nyai Laras hanyalah kisah, dan kau benar-benar hadir di hadapanku.” “Aku tak ingin diserupakan dengan Nyai Laras,” tukas Dewi Laksmi. Memandangi guru tarinya, lama dan bertanya, “Apa Nyai Laras menikah dengan rakyat jelata, sebelum kemudian meninggalkan keraton dan memilih untuk menetap di wilayah kita?” (TDW, 2016:130).

Pancaran cahaya bulat masih agak samar, Laksmi melihat sosok perempuan bertopeng kesatria di balik pohon mangga muncul mendadak, menari dan menggoda agar Dewi Laksmi ikut menari. Saat Laksmi menari, Astini memperhatikannya sedang kerasukan ruh mengikuti apa yang dilihatnya. Seketika itu, perempuan yang bertopeng itu lenyap dari pandangan Laksmi sempat teragap, jiwanya tidak sabar ingin terus menari mengikuti gerakan yang dibayangkan dalam hati. Ketika Astini menghampiri Laksmi lalu berkata:

“Apa kau sudah bertemu penari topeng itu?” desak Astini pada Dewi Laksmi, yang menuntaskan gerakan tari seorang kesatria-tarian yang tak pernah diajarkan pada siapapun.... (TDW, 2016:132).

“Apa penari topeng topeng itu juga sering menampakkan diri pada Bunda?” desa Dewi Laksmi, seperti mencari jawab.

“Tidak. Ia akan muncul pada saat-saat tertentu, ketika engkau sangat membutuhkannya. Apa kamu mau tampil dengan tarian topeng itu?”

“Iya, Bunda. Saya akan menari dihadapan wali kota dan tamu-tamu undangannya di balai kota.”

“Akan kudampingi kau saat menari. Kita berpasangan.”

Terbelalak, antara bahagia dan sangsi, Dewi Laksmi mengangguk (TDW, 2016:132-133).

Kedua perempuan antara Laksmi dan Astini pernah ditemui Nyai Laras yang mengajarkan tari topeng. Mereka sangat serasi dalam menampilkan gerak tari berpasangan dihadapan Walikota dalam acara momen yang lain. Laksmi menari dengan napas yang sangat tenang, sedangkan Astini menari dengan topeng penuh gagah. Tubuh Astini penuh berkeringat usai menari, sehingga sangat lunglai (lemas), terkuras seluruh tenaga, wajah yang kosong, dan tatapannya hampa. Usai menari ada kebingungan dalam hati Laksmi mencarikan jalan keluar agar guru Astini tidak ragu lagi menerima cinta Pak Walikota. Hal inilah yang menjadi pemikiran muridnya yang sangat cerdas, sehingga masalah cinta dipikirkan oleh Laksmi. Di luar akal sehat ada sosok wanita yang selalu hadir jika ada seorang menari, sosok itu sebelum meninggal seorang penari yang terkenal yaitu: Nyai Laras.

Kecerdasan intrapersonal Pambudi Mengupayakan sembuhnya Mbok Ralem

Hubungan Pambudi dan Mbok Ralem dapat dikatakan sebagai tetangga jauh. Mereka sama-sama penduduk desa tanggir. Mbok Ralem sebagai masyarakat miskin. Keturunan kaum miskin, bermata pencaharian petani garapan atau menjadi pedagang kecil.

Pak Lurah yang baru saja terpilih bernama Pak Dirga. Dia agak mempunyai sifat kurang baik. Suatu ketika Mbok Ralem, yang sedang sakit datang ke kantor Pak Dirga. Beliau telah membedakan keturunan orang kaya dan orang miskin dapat dilihat pada pemberian nama, pekerjaan, dan perabot. Nama Mbok Ralem dianggapnya orang miskin tidak diperlakukan baik oleh Pak Kepala Desa. Nama orang miskin dapat dilihat dari segi pekerjaan.

Mendengar berita perlakuan Pak Lurah kepada Mbok Ralem, Pambudi seorang anak muda dari penduduk di situ merasa kasihan dengan sakitnya yang mau berobat tidak mempunyai uang, tetapi apa daya yang bisa diberikan kepada Mbok Ralem tidak ada. Pambudi berusaha untuk Mbok Ralem dengan cara mau meminjam lumbung padi (koperasi) yang ada di kantor desa, tetapi oleh Kepala Desa tidak diberi pinjaman uang, dengan alasan nanti tidak bisa mengembalikan pinjaman secara cepat.

Pambudi dan Mbok Ralem berterima kasih kepada Pak Barkah pegawai Harian Kalawarta, yang dengan cepat mempunyai kecerdasan yang sigap dan cepat untuk membantu sakitnya orang miskin yang tidak mempunyai biaya. Rasa iba muncul dibenak Pambudi secara pontang-panting mengusahakan pengobatan kepada Mbok Ralem sembuh dari sakit.

Ketika di rumah sakit, makanan yang diberikan Mbok Ralem selalu habis, tetapi ia selalu ingat akan anaknya, sehingga para perawat ikut bersedih. Pada hari ke-36, Mbok Ralem diizinkan pulang. Mereka menuju ke tempat harian Kalawarta untuk mengucapkan terima kasih kepada Pak Barkah (pimpinan Koran) yang telah banyak membantu operasi kanker Mbok Ralem, berkat usaha cerdas Pambudi. Sisa uang dari Dompot Amal semua diberikan kepada Mbok Ralem, tetapi ia malah menangis dan tidak mau menerimanya.

Kecerdasan intrapersonal Romo Wis membuatkan rumah besi untuk Upi

Pertolongan Romo Wis kepada anak cacat (Mak Ardani) di wilayah tempat syiar agama Kristen ini daerah Prabumulih Sumatera Selatan. Sebelum Romo Wis melanjutkan kepeduliannya, di sana di Perabumulih secara nyata digambarkan daerah kilang minyak, perkebunan, sungai, dan sebagainya yang berkaitan dengan suasana daerah di alam Indonesia.

Romo Wis minta ditugaskan di daerah Perabumulih, romo yang ada di daerah itu sudah tua-tua. "Lagi pula bukankah pastor di sana sudah tua-tua?" (hlm.42). Dari pihak keuskupan mengabdikan permintaan Wis untuk mendampingi Pater Westenberg dalam memelihara iman umat.

Suatu ketika, Romo berjalan-jalan, tetapi dia mengalami hambatan setelah bertemu dengan gadis kecil bernama Upi dari Dusun Lubukrantau. Romo Wis mulai terlibat sosial terlalu masuk sebagai pengabdianannya secara total karena dia sebagai Romo yang mengembala imam umat. Anak kecil yang ditolong bernama Upi, (gadis cacat mental) memiliki keluarga yang kehidupan ekonominya sangat miskin. Keluarga Upi hanya menggantungkan diri pada penjualan getah karet turun drastis. Setelah menyaksikan kehidupan keluarga yang miskin, situasi dan kondisi itu membawa perubahan terhadap sikap dari perilaku Wis.

Keperhatian Wis semakin mendalam setelah bertemu dengan ibu kandung dan kakak laki-laki Upi. Perasaan itu diperparah karena terjadi di sekitar pengeboran minyak, yang dapat dipahami sebagai pusat dolar atau kemegahan. Wis tidak dapat tidur dengan nyenyak, gelisah, dan badannya dibolak-balik saja di atas kasur yang empuk.

Wis mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk mengabdikan diri terhadap nilai-nilai kemanusiaan, yaitu pada diri Upi. Dengan dasar itulah, Wis melibatkan diri kepada keluarga anak Mak Argani dan warga petani karet di Dusun Lubukrantau. Dengan kemampuan Wis itu, masalah pemeliharaan karet para petani selama ini dapat diatasi. Kekuatan Wis ada pada modal awal terhadap kegiatan yang akan dilakukan. Dalam hal itu, Wis tampak tidak mengalami hambatan, karena ayahnya memiliki tabungan di Bank. Di samping itu, Wis adalah anak tunggal Sudoyo (mantan Kepala BRI cabang Perabumulih). Oleh karena itu, setelah mencatat keperluan yang dibutuhkan para petani karet dalam usaha meningkatkan produksi karet mereka, Wis segera menulis surat kepada ayahnya dengan memohon bantuan dana. Wis bersama warga membangun rumah klincir dengan kapasitas dinamo 500 watt di dekat bendungan rawa. Dengan instalasi itu, rumah-rumah di dusun itu menjadi terang dan ramai dengan bunyi-bunyian radio.

Deskripsi di atas menunjukkan suasana baru, mengembangkan dan menyenangkan serta mengharukan bagi warga dusun itu. Apalagi, karet muda milik mereka, telah dapat disaring dan tanaman tumpang sari telah mendapatkan pasaran yang baik. Semua itu tidak terlepas dari motivasi pengabdian dan pengorbanan Wis.

Namun, suasana itu tidak bertahan lama karena juragan PT ALM kembali memaksa keinginannya kepada para petani agar mengubah kebun karet menjadi kebun kelapa sawit. Para warga Dusun Lubukrantau dan Wis menolak ajakan PT ALM dengan alasan, yakni: (1) warga Lubukrantau tidak pernah berutang kepada PT ALM; (2) angsuran kredit warga Lubukrantau tidak pernah menunggak; (3) warga tidak mengetahui bentuk kerja yang ditawarkan oleh PT ALM; (4) warga merasa curiga dengan permainan PT ALM.

Kecerdasan intrapersonal Pak Kholil menyelamatkan bayi terlantar

Ketika Bu Raras mau mengajak pergi keluarga Anung dan kedua anak yang dibawah, langsung terdengar serangan dari Sinom dan Pucang. Mereka tetap menyerang tanpa sepengetahuan Empu Smarakandi. Bu Raras lari panah kecil sempat mengenai pinggangnya, sehingga beliau jatuh di tepi jurang dan penyerangan dihentikan. Hal itu dilakukan untuk

memberi pelajaran setimpal kepada Pimpinan pencari Puspa Karsa dan beliau pun cacat seumur hidup.

Mereka terlunta-lunta bingung dan berjalan tidak tentu arah ke mana harus tinggal. Sudah tiga hari orangtua angkat Randu berjalan menyusuri jalan setapak hutan dan ladang serta sawah. Di sebuah gubuk itu Ambrik meletakkan Randu dengan alas seadanya lalu ia minta kepada Anung (suaminya) agar segera dilakukan Gurah Rudira. Anung disuruh istrinya menancapkan pisau dilehernya (setelah biji Dewandaru diminum). Untuk bisa menitis kepada tanaman, mereka harus melaksanakan Gurah Rudira.

Anung lalu membuang darahnya ke sungai, karena terlalu lama, sehingga utusan Bu Raras Pak Kholil dan teman-teman datang dan mengambil bayi perempuan (Malini). Dengan cerdas bayi Malini diambil, lalu mereka pergi dan di tengah jalan Pak Kholil kepikiran terus dia minta diturunkan di tengah jalan. Dia kembali untuk mengambil bayi laki-laki yang bernama Randu. Ternyata bayi laki-laki sudah tidak ada dan di gubuk itu sudah banyak orang termasuk bapak polisi

Setelah ditelusuri ada kabar bahwa yang membawa bayi laki-laki itu seorang pemulung, laki-laki itu bernama Nurdin Suroso, dari Jawa Tengah kini tinggal di Bantar Gebang. Bayi itu, oleh Nurdin Suroso diberi nama Jati Wesi. Dia hidup di lingkungan tumpukan sampah di Bantar Gebang. Jati di sekolahkan oleh Nurdin sampai SMP, kemudian Nurdin tidak mau menyekolahkan lagi. Oleh karena, Jati masih berkeinginan sekolah terus lalu Nurdin menyuruh orang-orang untuk menghajar Jati hingga babak-belur.

Sebetulnya Jati, anak yang patuh kepada bapak angkat Nurdin Suroso, yang selalu merahasiakan tentang jati dirinya. Jati termasuk anak yang istimewa, sebab dia mempunyai penciuman yang luar biasa untuk menemukan barang-barang berharga ditumpukan sampah, makanya Nurdin takut kehilangan Jati. Jati masih tetap meneruskan sekolah SMA atas biaya dari Pak Kholil (pemilik toko parfum, Attarwala) sampai lulus lalu dia bekerja kasar di lingkungan rumah mewah sebagai tukang rumput, menyiram tanaman, dan apa saja yang penting mendapat uang dengan halal di lingkungan Graha Royal-Bekasi.

Suatu ketika Jati agak kaget karena pemilik toko parfum, Attarwalla ditangkap polisi. Oleh karena, Jati salah satu pegawai Attarwalla menjadi dia takut dan tidak berapa lama Jati pun ikut ditangkap polisi. Di penjara Jati dikunjungi Nurdin Suroso pemilik angrek yang tinggal di TPA Bantar Gebang. Di penjara, Jati dituduh telah meniru parfum milik kosmetik Kemara, makanya dia diinterogasi oleh Komandan Mada.

Berkat kebaikan pemilik kosmetik Kemara, Jati dan Pak Kholil tidak dipenjarakan. Malahan Jati dijadikan karyawan kosmetik Kemara. Secara khusus, dia ke rumah Pak Kholil, di sana sudah ditunggu Burhan, Damar, dan Yanto untuk merayakan Jati. Mereka makan bersama karena rasa bahagia, Jati tidak jadi dipenjara. Dia juga menyempatkan pamitan kepada Ningsih di Graha Royal-Bekasi dan Mbak Malinda sambil memberikan parfum kesukaannya.

Kecerdasan intrapersonal Bu Raras memanfaatkan ketajaman penciuman Jati Wesi

Pagi yang cerah, dengan ditemani Fendi Siregar dan Komandan Mada, Jati pergi ke Jakarta menuju rumah Raras Prayagung. Ketika menuju rumah Bu Raras Jati lebih banyak diam sambil mengagumi lingkungan rumah beliau.

“Sebentar lagi sampai,” kata Fendi setelah satu jam lebih mereka berkendara. Fendi menunjuk sebuah jalan. “Masuk ke sana, itu pabriknya Kemara.”

Jati menengok ke jalan aspal lebar dengan plag bertuliskan “Jl. Kemara.” Jalan itu dilewatkan oleh Fendi. “Kita nggak masuk ke sana?”

“Kita masih lurus lagi, lima belas menit kira-kira.”

“Ke mana?”

“Rumah Bu Raras.”

Hati Jati mengecut. Rumah Untuk apa? (Aroma Karsa, 2018:120-121).

Setelah Jati sampai rumah, Bu Raras ingin memanfaatkan kecerdasan penciuman Jati wesi. Dia menghadapi segala sesuatu yang yang agak ribet ketika tinggal di rumah mewah milik Bu Raras. Tinggal di rumah mewah, Jati ada teman perempuan bernama Suma, sehingga mereka bisa berdiskusi. Sebetulnya mereka dari hutan yang sama hanya saja mereka dipisahkan oleh Bu Raras dan Pak Kholil.

“Apa itu?” Untuk sesaat, Jati tak lagi gugup menatap Suma. Kehausannya akan jawaban memupuskan rasa malu.

“Partikel perak, ukuran nano, dalam bentuk cairan.” (AK.139-140)

Jati juga belajar spa dan salon, serta Jati menjadi model pasien yang dijadikan praktik untuk dipijat. Jati merasa ada kekerasan (kebetahan) di laboratorium dari situlah Jati diperkenalkan jenis parfum Puspa Ananta, tetapi dalam benak Jati lebih bisa mengungguli parfum Puspa Ananta (usulan Jati).

Di Perusahaan itu Jati dilatih untuk bisa memberi komentar tentang parfum-parfum yang diproduksi oleh kosmetik Kemara sebelum kursus di Perancis, tepatnya ke Grasse--Perancis oleh Pimpinan Kemara, untuk memperdalam berbagai wangi di Olfaktorium Perancis dengan belajar perfumer. Walaupun Suma agak geram mendengar Jati mau dikirim ke Perancis, tetapi Jati tetap berangkat ke Perancis.

Ke Perancis Jati tidak sendiri, tetapi dia ditemani Indah dan Raras. Setelah sampai di Cannes Perancis, Jati tinggal sendiri, sedangkan Indah dan Raras pulang ke tanah air Indonesia.

Jati dapat kemajuan untuk pelatihan perfumer di Grasse-Perancis. Di Perancis, Jati menggunakan sepeda sewaan, dia leluasa bisa mengelilingi pinggiran kota, taman bunga hingga sampai daerah Chatea Uneuf yang tersembunyi dari jalan raya. Di saat agak sepi, Jati mengisi buku catatan pribadinya tentang harum bunga ketika masih basah dan kering. Sayangnya, Jati tidak bisa cara memasak bunga tersebut. Jati telah meramu parfum Puspa Kangga, waktu kursus habis di Perancis, tetapi Arnaud menahan Jati untuk tidak pulang dulu, karena sebentar lagi agar bisa menikmati festival bunga Melati di Perancis.

Kecerdasan lingkungan Kiai Bisri Mustofa melihat sarang lebah

Kecerdasan Kiai Bisri ini muncul ketika beliau datang ke pondok Kiai Sodik yang sedang sakit. Padahal tinggal beberapa hari lagi beliau akan berangkat haji. Sakitnya Kiai Sodik agak parah, sehingga beliau tidak dapat turun dari tempat tidur. Walaupun beliau masih sakit ada perasaan di hatinya akan ada tamu yang datang ke Pondok Pesantrennya. Beliau mengatakan kepada istrinya:

“Akan datang tamu. Seduhlah kopi kental dan suguhkan ketela goreng kesukaannya,” pinta Kiai Sodik pada istrinya.

“Siapa, Kiai?”

“Lihat sendiri, siapa yang bertamu ke rumah kita.” (Tarian Dua Wajah, 2016:67).

Ucapan singkat penuh makna dan kecerdasan keluar dari Kiai Bisri, sehingga atas izin Allah lebahpun membuat sarang di atas tempat tidur Kiai Sodik. Dengan begitu, madu basah menetes di mulutnya Kiai Sodik. Alhasil Kiai Sodik menerima tetesan madu dari atas sambil berbicara tidak jelas lalu tidur.

Kecerdasan intrapersonal Kartareja: Srintil menjadi aset dagang

Tradisi yang berlaku di Dukuh Paruk mengajarkan bahwa seorang calon ronggeng harus diserahkan kepada **dukun ronggeng** untuk diajari masalah hal ikhwal peronggengan. Sakarya melakukan hal itu ketika dirinya meyakini bahwa cucunya, yaitu Srintil termasuk indang ronggeng. Sakarya menyerahkan Srintil kepada dukun ronggeng, yaitu Kartareja dan istrinya. Sejak saat itu, Srintil tinggal bersama (serumah) dengan dukun ronggeng selaku induk semangnya (Kartareja dan Nyai Kartareja).

Tugas dukun ronggeng yang disertai tanggung jawab dari Sakarya itu mengurus peronggengan, misalnya berkaitan dengan pementasan ronggeng (merias, melulur, mengisi pengasihannya, mantra, dan lain-lain). Srintil bukanlah anak orang miskin yang perlu ditolong, tetapi ia dilebelkan sebagai ronggeng harus mengikuti dukun ronggeng, yang mengetahui segala hal-ikhwal peronggengan. Kecerdasan dukun ronggeng sangat diharapkan oleh masyarakat, selain mengurus peronggengan, dukun ronggeng juga menolong Srintil untuk selalu tampil cantik dan tetap awet perlu jampi-jampi dan jamu tradisional.

Kecerdasan Nyai Kartareja ini bagian dari usaha yang maksimal yang harus dibayar dengan ide kreatifnya yakni meminta bayaran atas pementasan Srintil sebagai Ronggeng. Kecerdasan Dukun Ronggeng tidak semata-mata ikhlas, tetapi ia harus ada imbalan, bahkan, Kecerdasan dukun ronggeng berfungsi juga sebagai perantara bagi laki-laki yang akan menggunakan Srintil. Tugas itu tidak berarti lepas dari konsekuensi buruk. Persoalan akan muncul jika ronggeng yang menjadi asuhannya tidak berkenan untuk melayani laki-laki tertentu. Peristiwa tersebut juga dialami oleh dukun ronggeng Kartareja sewaktu menghadapi pembangkangan Srintil.

Ketika Srintil mengetahui bahwa keinginannya untuk menjadi istri Rasmus ditolak oleh dukun ronggeng (Kartareja), Srintil mulai menyadari bahwa status ronggeng, yang dianggap istimewa oleh masyarakat Dukuh Paruk mempunyai status dengan **citra yang buruk**, setidaknya dihadapan pacarnya yaitu: Rasmus.

Ada pertentangan antara Srintil dengan dukun ronggeng. Seceerdas apapun dukun ronggeng, ada keberanian Srintil untuk memberontak terhadap tradisi masyarakatnya yang terwujud dalam bentuk penolakan untuk melayani laki-laki. Srintil sudah berani untuk mengelabui induk semangnya, yaitu Nyai Kartareja dengan cara meninggalkan Dukuh Paruk menuju pasar Dawuan.

Dukun Ronggeng berjalan menuruni bukit pekuburan Dukuh Paruk, tetapi Srintil mengambil jalan lain yang tidak menuju pancuran atau menuju rumahnya. Langkahnya cepat dan panjang-panjang. Orang-orang yang kebetulan berpapasan Srintil hanya tersenyum atau mengangguk ringan. Sampai di pematang yang menuju Dawuan, Srintil mempercepat jalannya. Srintil terus berjalan, terkadang sambil mengangkat tangan kirinya untuk mengurangi terik matahari ke arah wajahnya.

Penolakan Srintil itu bagian dari bentuk penyimpangan dari tradisi mereka. Terlebih lagi, Nyai Kartareja, penolakan itu merupakan bentuk penentangan terhadap dirinya selaku dukun ronggeng. Akibat dari kebaikan dukun ronggeng menjadi rasa benci kepada Srintil, karena sulit diatur lagi untuk menjadi ronggeng yang langgeng. Ketertekanan Nyai Kartareja disebabkan oleh perilaku Srintil yang merasa mulai berbohong, sehingga menyakitkan hati induk semangnya. Yaitu: Nyai Kartareja.

KESIMPULAN

Kiai Sodik, sosok pemimpin pondok yang berjiwa lembut, tenang, suka menolong, dermawan diantaranya: kepada orang pencari madu lebah melarang agar tidak mengganggu

sarang lebah, tetapi beliau mencari jalan keluar dengan menyuruh kepada pencari madu lebah untuk datang ke Nyai Sodik untuk minta beras dan uang. Selain itu, beliau mempunyai sifat welas-asih kepada siapa saja tanpa membedakan status dan kedudukan serta mempunyai sikap teguh pendirian, bila beliau salah selalu minta maaf kepada Ibu kandung atas keputusan yang diambilnya, sedangkan untuk hubungan vertikal beliau selalu berdzikir dihadapan Allah sambil menangis.

Kecerdasan Kiai Bisri ini telah teraplikasi ketika beliau datang ke pondok Kiai Sodik yang sedang sakit. Ucapan singkat penuh makna dari Kiai Bisri agar minum madu lebah yang tergelantungan di atas pohon.

Bu Raras yang sangat ambisius untuk bisa memiliki bunga Aroma Karsa, semua dikerahkan orang-orang yang dapat diperintah karena ada embel-embel uang. Bagi Bu Raras pengalaman itu belum memberikan kesadaran bahwa ekspedisinya menewaskan nyawa orang lain.

Kecerdasan Mbah Jo sebagai juru kunci gunung Lawu teruji ketika rombongan dari Jakarta mau naik ke Alas Kalingga (Lawu). Beliau tidak setuju ada tim ekspedisi yang mau naik ke gunung Lawu, tetapi mereka sangat memaksa untuk bisa naik ke atas. Alhasil sebagian mereka pada meninggal, karena tidak mengikuti petunjuk dan nasihat dari Mbah Jo. Adapun kematian Bu Raras dibunuh oleh anak angkatnya sendiri, karena Suma sebagai anak angkat yang orangtuanya terlunta-lunta hidupnya.

Kelahiran Laksmi barangkali sudah menjadi cacatan takdir Illahi, sebab ia lahir dari seorang Ibu yang rajin beribadah sepertiga malam. Laksmi ini termasuk anak yang patuh, rajin, cerdas dan selalu bersemangat untuk bisa menjadi penari yang terkenal.

Kecerdasan Pambudi yang teraplikasi berupa peduli kepada orang lain selalu tertanam dalam sanubari dirinya. Dia sangat peduli kepada sakitnya Mbok Ralem, orang miskin di desanya. Dia berusaha untuk Mbok Ralem dengan cara mau meminjam lumbung padi (koperasi) yang ada di kantor desa, tetapi oleh Kepala Desa tidak diberi pinjaman uang, dengan alasan nanti tidak bisa mengembalikan pinjaman secara cepat.

Kecerdasan Wis sebagai romo teruji di lapangan dakwah. Dia ada sedikit mengalami hambatan setelah bertemu dengan gadis kecil bernama Upi dari Dusun Lubukrantau. Pertolongan Romo Wis kepada anak Mak Ardani di wilayah tempat daerah Prabumulih Sumatera Selatan. Romo Wis mulai terlibat sosial terlalu masuk sebagai pengabdiaannya secara total karena dia sebagai Romo yang mengembala imam umat. Ada rasa peduli yang luar biasa sebagai kedermawanan Romo Wis. Keluarga Mak Ardani ekonominya sangat miskin.

Pak Kholil, seorang karyawan dari pabrik kosmetik milik Bu Raras. Dia termasuk orang yang dipertcaya, karena telah berjasa mengambil anak perempuan dan memberitahukan keberadaan Jati Wesi. Dua anak itu yang nantinya modal emas untuk mencari keberadaan Bunga Aroma Karsa.

Ketika Jati sampai rumah Bu Raras, menghadapi segala sesuatu yang agak ribet ketika tinggal di rumah mewah. Bu Raras merasa senang bahwa sudah bertahun-tahun beliau menunggu kehadiran Jati. Mulai dari itu Jati diizinkan untuk mulai bekerja di laboratorium parfum di ruang besar yang namanya Olfaktorium. Dari situlah bahwa, dia mengetahui bahwa Suma bukan anak kandung Bu Raras dan kelumpuhan Bu Raras karena suatu kecelakaan.

Kecerdasan pemilik Kosmetik ini sedang merekaupaya dengan melibatkan Jati yang dilatih untuk bisa memberi komentar tentang parfum-parfum yang diproduksi oleh kosmetik Kemara sebelum kursus di Perancis, tepatnya ke Grasse--Perancis oleh Pimpinan Kemara, untuk memperdalam berbagai wangi di Olfaktorium Perancis dengan belajar perfumer.

Kecerdasan Srintil teraplikasi sebagai ronggeng, membuat masyarakat sangat gembira, tetapi secara agamis hal sangat bertentangan, sebab hadirkan ronggeng secara otomatis menghadirkan banyak ketidakbaikan. Pembangkangan itu mulai dilakukan Srintil, ia bukan mengikuti jalan Nyai Kartareja, melainkan jalan lain yang tidak menuju pancuran atau menuju rumahnya. Ketidakmauan Srintil terlihat dalam bentuk penolakan terhadap dirinya untuk selaku patuh pada dukun ronggeng, Akibat dari itu dukun ronggeng benci kepada Srintil, karena sulit diatur untuk menjadi ronggeng yang langgeng, yang akan menambah pundi-pundi uang miliknya.

RUJUKAN

- Ajir Chatuvedi, et al. (2011). Communicative approach to soft & hard skills. Journal tomo, S. Prasetyo. 2016. *Tarian Dua Wajah*. Cetakan ke-1. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.
- Gardner, Howard (dalam Paul Suparno). 2004. *Teori Intelegensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence* (13 th ed., T. Hermaya, ed). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaipa P., & Milus.T. 2005. *Soft skills are smart skills*. diambil pada tanggal 25 juni 2021 dari [http://kaipagroup.com/article/soft skills.pdf](http://kaipagroup.com/article/soft%20skills.pdf)
- Lestari, Dewi. 2018. *Aroma Karsa*. Cetakan ke-1 Yogyakarta; PT Bentang Pustaka.
- Rani, Abdul, Dkk. 2010. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Saifudin, Anwar. 2010. *Pengantar Psikologi Itelejensi*, hlm.82. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2010. *Pengantar Psikologi Intelegensi*, hlm.72. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2016. *Landasan Bimbingan dan Konseling, hlm.240-241*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 240-241
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Cetakan ke-2. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo. 2005. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, hlm.513. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).